

PESAN KOMUNIKASI PENDIDIKAN DI MEDIA TELEVISI

Dewi K. Soedarsono

Bidang Komunikasi Institut Manajemen Telkom
Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu Dayeuh Kolot Bandung 40257
Tel. +62-22-7503509
e-mail : dsoedarsono@hotmail.com

Abstract

The growth of Communication and information technology information in Indonesian with many more of Television medium, and so make various of broadcasting program that consumption for Indonesian people . The various program has been reason many produsen make competition program who can be audience interest . The flare up physical and verbal violence in many Indonesian area , that implication from Television program as news, sinetron or film has been showing of audience with continued .

The phenomenal of condition medium audience , then education communication role has very important done to produsen with Laswell approach as a basic mass communication activity and Kode Etik Penyiaran function as to received education message for every audience .

The foundation of Laswell conception who that to come of mass medium potential like Television as one of communication education medium , we hope all everyone that concern activity on mass medium , with together and mutual support to create of program who can be education as simultance on all human life and the future has to create of condition that safety and comfortable for Indonesian people.

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi di Indonesia diramaikan dengan bertambahnya media televisi , sehingga program program siaran yang menjadi konsumsi masyarakat Indonesia makin variatif . Keragaman tersebut menyebabkan para produsen media berlomba-lomba menciptakan program yang mampu menarik perhatian khalayak penonton. Maraknya aksi kekerasan yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia ditengarai sebagai implikasi dari penampilan acara acara / program di media Televisi yang terus menerus di pertontonkan kepada khalayak , yang dikemas dalam bentuk berita, sinetron maupun film.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis memaparkan peran komunikasi pendidikan yang begitu penting dilakukan oleh para produsen melalui pendekatan Konsep Laswell sebagai pondasi dalam setiap aktivitas komunikasi massa dan fungsi Kode Etik Penyiaran sebagai benang merah para insan media dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada khalayak media.

Berpijak pada Konsepsi Laswell yang mengedepankan aspek kekuatan media massa terutama televisi sebagai salah satu media komunikasi pendidikan , diharapkan semua insan media baik produsen, pelaku maupun menikmati media secara bersama-sama saling mendukung untuk menciptakan suatu program siaran yang dapat memberikan pembelajaran secara simultan dan berkesinambungan mengenai pendidikan di segala aspek kehidupan , sehingga secara perlahan tapi pasti akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang aman dan nyaman .

Kata Kunci : *Komunikasi, pendidikan, komunikasi pendidikan, teknologi*

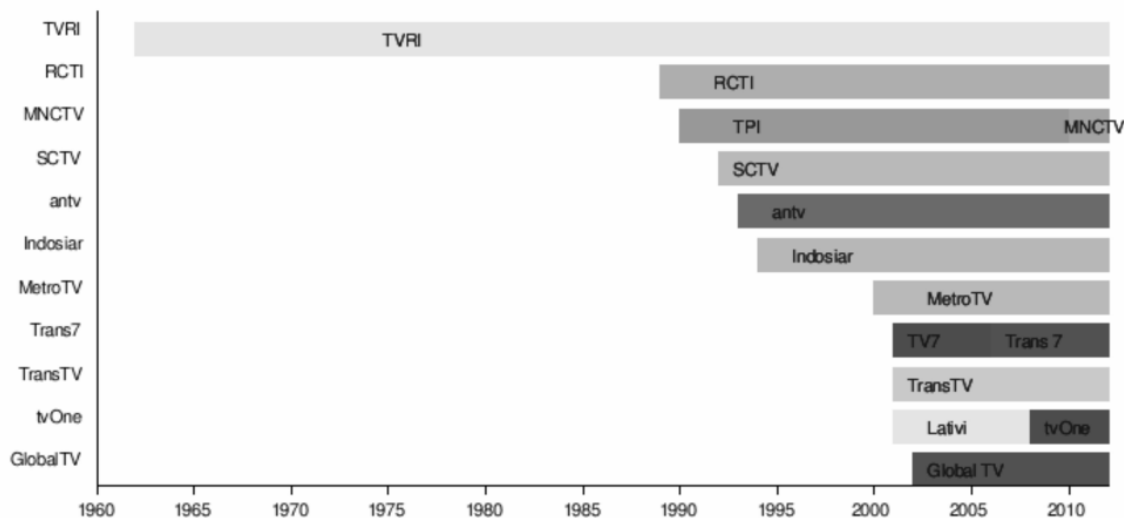
Pendahuluan

Ranah komunikasi saat ini makin berkembang dengan pesat merasuki semua aspek kehidupan & aktivitas sosial .Ibarat aliran darah maka komunikasi adalah urat nadinya, menyentuh semua aspek kehidupan manusia, di rumah, kantor, tempat ibadah, pasar sehingga dalam kehidupan sosial.Dengan kata lain, ranah komunikasi telah menjadi salah satu pemacu keberhasilan individu, kelompok mau-

pun masyarakat luas di segala bidang ; seperti administrasi, pendidikan, tehnik maupun industri dsb. Dalam dunia pendidikan, komunikasi yang ditujukan sebagai media pendidikan salah satunya adalah media komunikasi massa yaitu media Televisi yang berfungsi sebagai media informasi, hiburan maupun pendidikan; mengapa media televisi , karena sejak awal 2004 sampai dengan tahun 2010 ranah pertelevisian berkembang cukup pesat diantaranya:

RCTI, TRANS TV, SCTV, TPI, TRANS 7, GLOBAL TV, INDOSIAR, ANTV, TV ONE dan METRO TV.

Berikut perkembangan stasiun televisi berjarangan di Indonesia berdasarkan data dari wikipedia Indonesia :



Perkembangan media TV di atas merupakan hal yang menggembirakan bagi masyarakat pengguna media massa, karena cakrawala informasi makin terbuka lebar dan kemudahan diperolehnya informasi yang dapat memenuhi kebutuhan khalayak luas. Dilain pihak situasi ini juga memprihatinkan karena informasi yang diterima terus menerus tanpa dapat dibendung mengakibatkan *over communicated* bagi masyarakat yang terkena terpaan media.

Para pelaku media bagaikan terbuai dengan euforia kemunculan media televisi dan sibuk mengatur strategi program yang dapat memikat khalayak televisi agar tidak berpaling ke stasiun TV lain, sehingga kualitas acara pun kadang tidak dihiraukan yang penting penonton senang. Ironisnya banyak perilaku-perilaku masyarakat meniru apa yang mereka lihat di media TV, tindak kejahatan, kekerasan maupun kriminal lainnya banyak ditiru karena begitu vulgar disajikan di setiap acara TV dan semua ini dengan enak dikunyah oleh para penikmat TV sebagai sajian yang menghibur bahkan memberikan pengetahuan baru.

Jurnal Media Watch Edisi 11 Juni 2001, membahas bahwa kontribusi TV cukup besar dalam memberikan masukan kepada audience mengenai pesan-pesan yang mengarah pada kekerasan fisik maupun verbal. Kekerasan melalui TV menyebar bukan hanya

melalui penayangan adegan sadis berdarah-darah melainkan juga melalui kata-kata. Dan ironisnya sajian kekerasan melalui kata-kata banyak dilakukan melalui acara komedi dan ditayangkan pada waktu *Prime Time*. (Kekerasan terbungkus tawa “Media Watch, 11/6/2001, hal.4). Kata-kata seperti “*setan lu, kebo, kambing, kadal ijo, pale lu bau menyany, botak, dll* maupun atraksi kasar lewat *tamparan di pipi, kepala, pemain jatuh karena kursi ditarik saat akan duduk dll*, dengan mudah ditemukan melalui hampir semua layar Televisi di Indonesia, ironisnya kata-kata maupun perilaku tersebut mampu mengundang tawa, meskipun secara tidak disadari menjadi sarana sosialisasi kekerasan verbal (*Verbal Violence*) kekerasan fisik.

Pada halaman Opini harian Pikiran Rakyat. (18/02/2011); Dian Wardiana Sju-chro dan Dede Mulkan keduanya dosen Jurnalistik Unpad, membahas kembali mengenai kekerasandi layar TV dan dampak pemberitaan media, dimana tayangan tersebut terbungkus dalam ranah pemberitaan, seperti kasus Cikeusik sehari-hari diberitakan oleh pelbagai media massa; belum lagi tayangan film dan sinetron ; Dampak dari penayangan tersebut, kesannya manusia Indonesia saat ini sedang terbelenggu dalam adegan kekerasan setiap menghadapi permasalahan. Menurut Dian, gencarnya medium televisi menampilkan

kan adegan-adegan sadistik (melalui film, sinetron dan pemberitaan), mereproduksi berbagai tindak kekerasan di tanah air secara tidak disadari telah memberikan gambaran kepada anak2 sebagai penonton setia untuk bersikap agresif dan sadis dalam kehidupan sosial. Sedangkan Dede menyikapi bahwa media massa cenderung kian “menginspirasi” orang dalam melakukan tindak kejahatan, sambil mengingatkan agar berhati-hati dan waspada menyikapi tayangan kekerasan yang sering ditampilkan di program pemberitaan Televisi.

Paparan di atas menunjukkan betapa besar pengaruh media massa terutama Televisi sebagai media komunikasi yang dapat mendidik penontonnya untuk berperilaku seperti / sesuai dengan apa yang mereka tonton. John Vivian (2008) memberikan contoh anak-anak Amerika menonton 30.000 – 40.000 pesan komersial setiap tahunnya, hal tersebut menggambarkan bahwa media massa telah merasuk (*pervasive*) ke dalam kehidupan modern.

Bayangkan setiap pagi jutaan orang di seluruh penjuru dunia bangun lalu mendengarkan radio dan menonton siaran televisi ;lebih lanjut Vivian (2008) mengajak merenungkan pengaruh kuat media massa, sebagai berikut :

- Melalui media massa individu dapat mengetahui hampir segala sesuatu tentang dunia di luar lingkungan, seperti pergolakan politik di mesir, badai katrina dll.
- Individu yang berpengetahuan (*informed*) dan aktif sangat mungkin terwujud di dalam demokrasi modern hanya jika media massa berjalan dengan baik.
- Individu membutuhkan media massa untuk mengekspresikan ide-ide mereka ke khalayak luas. Tanpa media massa, gagasan individu tidak hanya akan sampai ke orang-orang terdekat.
- Negara-negara kuat menggunakan media massa untuk menyebarkan ideologinya dan tujuan komersial. Media massa adalah alat utama para propagandis, pengiklan dll.

Dengan kata lain, di era keterbukaan ini semua insan dunia membutuhkan media komunikasi sebagai salah satu sarana informasi yang sifatnya cepat dan beretika, sehingga

peran media massa sebagai media informasi galibnya dapat juga sebagai sarana komunikasi yang mampu memberikan pendidikan kepada seluruh umat penonton maupun pendengarnya, melalui kemasan program/acara yang sesuai dengan asas kesopanan, beretika dan mempererat kerukunan antar umat.

Media Televisi sebagai Sarana Komunikasi Pendidikan

Komunikasi adalah kemampuan mengirimkan pesan dengan jelas, manusiawi, efisien dan menerima pesan secara akurat D.B.Curtis (1992), sedangkan J.A.Devito (1997) menjelaskan bahwa *komunikasi* merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirimkan dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan yang terjadi dalam satu konteks tertentu. Sedangkan *pendidikan* secara luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup; suatu proses sosialisasi yang membantu generasi muda agar menjadi anggota masyarakat yang diharapkan (Sosiologi); enkulturasi atau pembudayaan; suatu proses dengan jalan mana seseorang menyesuaikan diri kepada suatu kultur masyarakat dan mengasimilasikan nilai-nilainya (Antropologi); proses adaptasi / penyesuaian diri yang terbaik dari seseorang manusia yang sadar terhadap lingkungannya (Biologi); pendidikan identik dengan personalisasi, yaitu upaya membantu perubahan tingkah laku individu untuk mencapai perkembangan optimal menjadi diri sendiri (Psikologi). (Wikipedia). Kesimpulannya *pendidikan* adalah suatu proses atau kegiatan yang di arahkan untuk mengubah kebiasaan (*behavior*) manusia (Frederick J.Mc.Donald& M.J.Langeveld).

Dengan demikian, pengertian *Komunikasi pendidikan* adalah proses penyampaian pesan pendidikan secara langsung maupun tak langsung yang diarahkan untuk mengubah kebiasaan, cara berpikir dan menambah wawasan bagi yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Sejalan dengan maraknya program maupun pemberitaan di media televisi yang mengeksploitasi kata-kata kasar maupun perilaku ke arah kekerasan, maka secara ti-

dak langsung konsep komunikasi pendidikan yang diemban oleh media televisi secara tidak langsung memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mempengaruhi perilaku individu untuk berkata dan bertindak sesuai dengan apa yang khalayak penonton lihat di media televisi.

Jean Baudrillard mengatakan, dunia televisi adalah dunia yang sarat pencitraan, yakni realitas *socials* enantiasa dimainkan dalam sebuah ruang pencitraan. Karena itu, televisi seringkali menggambarkan realitas *social* melebihi realitas yang sebenarnya. Hal ini terjadi karena kuatnya kemampuan televisi dalam melakukan pencitraan, sehingga apa pun yang dicitrakan oleh televisi sering menciptakan sebuah dunia hiper atau hiperealitas. (Hedi Ps, Suara Merdeka, 09/12/2003).

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa, apapun yang ditampilkan oleh media Televisi, merupakan pengejawantahan dari perilaku perilaku yang terlibat dalam tampilan tersebut. Sebagai contoh : tawuran antar suporter bola , anggota DPR di lempar asbak, perilaku aparat dalam menangani pengunjuk rasa, mencerminkan perilaku kekerasan dan bila terus menerus ditayangkan maka khalayak akan mendapatkan pendidikan bahwa kekerasan sebagai suatu hal yang biasa dalam mengatasi masalah. Contoh tersebut hanyalah sebagian kecil yang dilakukan oleh banyak media televisi dalam menampilkan peristiwa kekerasan, bayangkan kalau dalam setiap tayangan hiburanpun dikemas dengan atraksi kata2 kasar yang dipergunakan untuk memancing tawa penonton (*Verbal Violence*), maka lengkap sudah insan penonton mendapatkan pendidikan kekerasan melalui media televisi ; baik secara fisik (*physical violence*) maupun kata2 (*verbal violence*).

Konon kata-kata kasar pengaruhnya lebih besar menerpa konsumen media massa dibandingkan melalui atraksi fisik; dimana kata-kata kasar menurut kepustakaan komunikasi, diartikan sebagai bentuk kekerasan yang halus yang menggunakan kata-kata kasar, jorok dan menghina. Kekerasan yang satu ini memperoleh perhatian khusus dalam studi-studi komunikasi karena pengaruhnya

atas kadar sensitifitas masyarakat terhadap perilaku kekerasan. Di satu sisi, masyarakat seringkali luput memperhatikan kekerasan verbal & fisik melalui komedi karena dianggap sebagai sesuatu yang tidak sungguh-sungguh. Namun di sisi lain, karena tidak dianggap serius, kekerasan verbal & fisik terus dipompa, sehingga berpotensi menghasilkan sikap yang tidak *sensitive* terhadap bentuk-bentuk penghinaan, pelecehan maupun perendahan martabat manusia bagi kalangan, terutama anak-anak maupun remaja. Program-program komedi memang menjadi andalan setiap stasiun TV, padahal sosialisasi kekerasan yang berlangsung terus menerus semacam itu dapat mempengaruhi mempercepat proses menumpukan hati nurani dan perasaan kaum remaja dan anak-anak Indonesia.

Imam B Prasodjo, sosiolog UI, melihat fenomena kekerasan massa yang melanda Indonesia sekarang ini, harus dipahami memiliki kaitan erat dengan proses sosialisasi tindakan kekerasan yang sebenarnya telah lama tumbuh dalam ruang keluarga. (Media Indonesia, 29/5/2000). Apa jadinya bila rumah tangga yang sesungguhnya *Private sphere*, tempat dimana pertama kalinya manusia belajar berhubungan dengan manusia, justru diisi oleh guru elektronik yang mengajarkan remaja dan anak-anak untuk berbicara maupun bertingkah laku kasar dan penuh penghinaan.

Beberapa media massa memuat bahwa salah satu pemicu konflik di masyarakat adalah adanya perbedaan antropologis maupun sosiologis, para pakar melihat pada relung yang lebih luas dan besar. Tapi pernahkah mereka melihat bahwa konflik terbesar justru bermula dalam kehidupan keluarga sebagai anggota masyarakat yang kecil; Yang secara simultan turun temurun para orang tua mengajarkan etika dan budaya yang baik, sementara media elektronik menisbikan etika dan budaya yang baik sebagai suatu hal yang biasa, dari situlah bermula konflik sudah teradopsi dan berkembang menjadi konflik-konflik sosial.

Mary S.Mander menguraikan bahwa *Social conflict* dapat terjadi melalui:

First, *social conflict plays an important part in our everyday (commonsense) world*

in that it dominates media content and media forms. In the commonsense world - as compared to the social scientific one - we negotiate the conflict we meet daily in our homes and workplaces. We also learn about social conflict on a larger scale through the media. Periods of heightened social conflict and crisis profoundly transmute individual and collective realities.

Second, *social conflict has been relatively neglected among communications scholars. In the world of scholarship – as compared to the world of common sense – thousands of studies have been done of media and their effects in social life.* (Framing Friction, media and social conflict: 1999,2-3).

Melihat betapa media berperan besar dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial masyarakat, maka di negara-negara yang telah maju seperti Amerika Serikat, *Federal Communication Commission* (FCC) dengan tegas melarang penggunaan tujuh kata kasar dan jorok (*the seven dirty words*), untuk disiarkan di TV dan Radio. Bayangkan bila Undang-undang penyiaran kita telah melakukan hal tersebut betapa banyaknya kata-kata kasar maupun jorok yang dilarang. Memang contoh-contoh kata kasar yang hadir di TV Indonesia belum se ekstrim “*the seven dirty words*”, namun apa yang dilakukan oleh Amerika Serikat menunjukkan bagaimana persoalan “kata-kata” diperlakukan secara serius. Di Kanada, hal serupa juga dilarang, bahkan tertuang dalam *Violence Code* 1987. Salah satu pasal dalam peraturan itu melarang penayangan segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun verbal sebelum jam 9 malam, tujuannya adalah untuk melindungi anak-anak yang berusia di bawah 12 tahun.

Indonesia yang terdiri dari beragam suku, budaya maupun bahasa, gesekan-gesekan secara verbal maupun fisik yang bersifat tendensius sangatlah mungkin terjadi. Menurut Deddy Mulyana, karena friksi antar budaya merupakan fenomena keseharian kita, jadi dapat muncul dalam berbagai berita, feature, pengalaman pribadi maupun anekdot. (Dari makalah “Komunikasi antar budaya di Indonesia : pengalaman dan tantangan”, seminar

ISKI 7/2/2002). Masyarakat kita yang pluralistis sangat memungkinkan terjadinya konflik antar mereka hanya karena perbedaan bahasa maupun perilaku. Dalam makalah yang sama Deddy Mulyana memberikan contoh *verbal* yang dapat menimbulkan konflik karena perbedaan pemahaman : kata cicing dalam bahasa sunda artinya diam berbeda artinya dalam bahasa Bali yaitu anjing. Dapat dibayangkan andaikan kata tersebut dijadikan dialog antar orang sunda dan orang Bali. Ironisnya, *Verbal Violence* dan kekerasan fisik yang ditampilkan di media TV justru dengan enakannya dilahap oleh penonton sebagai sajian yang menghibur, dan mereka tidak merasa harus tersinggung menikmatinya.

Saat ini yang seharusnya menjadi pertanyaan para ahli komunikasi, *Verbal Violence* dan adegan kekerasan fisik yang banyak terjadi dimasyarakatkan, sebagai indikator mulainya terjadinya konflik ataukah sebagai sarana sosialisasi pemicu konflik, hal ini yang seharusnya menjadi bahan penelitian para ahli komunikasi.

Teori Lasswell yang Terlupakan

Menganalisis bagaimana maraknya konflik antar etnis terutama memasuki pasca Orde Baru yang sampai kini tidak/belum dapat diselesaikan pokok persoalannya dapat kita tinjau dari perspektif teori komunikasi massa, salah satunya *konsep Lasswell* yang mulai dilupakan oleh para pelaku media dalam menyampaikan informasi. Sebagai contoh di harian Kompas (4/5/2001), disampaikan hasil liputan Seminar Pers dan konflik sosial, dibahas bahwa pemilihan kata dalam pemberitaan tentang konflik sosial di media massa cenderung membentuk stigma antar-etnik dan menghilangkan nurani kebudayaan (*cultural conscientia*) dari etnik yang terlibat konflik; Dan *conscientia conflict* tersebut tidak mampu membedakan mana yang manusiawi dan mana yang tidak.

Bahkan pada forum yang sama Alwy Rachman (direktur lembaga penerbitan UNHAS) menambahkan bahwa pemilihan kata yang kurang tepat pada media massa mengakibatkan kekejaman sebagai manifestasi konflik, yang secara tidak disadari berpin-

dah dari ruang sosiokultural ke ruang media. Kondisi tersebut secara tidak langsung menciptakan suatu perpindahan keadaan dimana konflik dan kekerasan mengalami transformasi ruang. Dan pada saat yang sama, pelaku konflik belum tentu memiliki akses yang memadai ke ruang media, para politisi mengambil alih pengembangan isu konflik tersebut dan mengelola akses ke media maupun sebaliknya dan media secara tidak sengaja memanfaatkan kesempatan tersebut dengan memfokuskannya pada politisi bukan kepada *how to make analysis of the problem and how to make a solution*.

Industri media massa saat ini mengalami ledakan yang cukup tinggi, dan secara tidak sengaja kebebasan yang dianut para pelaku media, dapat menjebak dan menjerumuskan sebagian pelaku media kedalam pemuatan informasi yang bombastis dan sensasional ; sehingga penggunaan *verbal violence* pun sudah umum dikenal para pemakai media. Dengan kondisi demikian, apakah *konsep Lasswell* masih patut dipakai ataukah masih dikenal oleh para pelaku media.

Stanley J. Baran (2009) menjelaskan bahwa *konsep Lasswell* berisikan tentang perpaduan ide-ide dari aliran *behaviourisme* (konsep yang menyatakan bahwa semua tindakan manusia merupakan respons yang terkondisi terhadap stimulasi lingkungan eksternal) dan *freudianisme* (konsep Freud yang menyatakan bahwa perilaku manusia adalah produk konflik antara id, ego dan superego seseorang) menjadi sebuah visi media yang sangat pesimis dan berperan membentuk tatanan sosial modern. Melalui perpaduan tersebut lahirlah konsep *Who Says What To Whom With what Effect*, yang mana mengandung makna bila individu akan melakukan komunikasi pertamanya dan penting sekali memahami dengan sungguh2 aspek pengetahuan terhadap topik pembicaraan dan sasaran pembicaraan juga memperhitungkan akibat yang akan terjadi bila pesan komunikasi telah disampaikan.

Dari paparan diatas, kita diingatkan kembali oleh Harold Lasswell mengenai pesan media massa sebaiknya berfungsi sebagai :

- a. *The surveillance of the environment*
- b. *The correlation of the parts society in responding to environment*
- c. *The transmission of the social heritage from one generation to the next.*

Yang dimaksud dengan *surveillance* adalah kegiatan mengumpulkan dan menyebarkan informasi mengenai peristiwa-peristiwa dalam suatu lingkungan, misalnya penggarapan pemberitaan. Kegiatan yang disebut *correlation* adalah interpretasi terhadap informasi mengenai peristiwa yang terjadi dilingkungan, misalnya program opini. Kegiatan *transmission of culture* difokuskan kepada kegiatan mengkomunikasikan informasi, nilai2 dan norma sosial dari generasi satu ke generasi yang lain atau dari suatu kelompok kepada pendatang baru, misalnya : program pendidikan. (Onong U. Effendy, 1993).

Melalui *konsep Lasswell* para pelaku media massa terutama televisi diingatkan, bahwa penggarapan pesan melalui media massa, harus merupakan informasi yang mengandung nilai-nilai, maupun norma sosial yang merupakan warisan budaya yang diturunkan secara simultan dari generasi ke generasi, dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain. Jadi esensi dari *konsep Lasswell* adalah media massa seharusnya dapat dijadikan sarana pembelajaran dan pendidikan terhadap nilai-nilai hidup dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Dalam hal ini *Lasswell* sebenarnya jauh-jauh hari telah mengingatkan para pelaku media akibat yang ditimbulkan oleh media massa bagi perilaku individu yang terkena terpaan media .

Masih Pedulikan Kita?

Menyitir *konsep Lasswell* mengenai *Who Says What To Whom With what Effect*, sebenarnya bukan hanya untuk konsumsi pemberitaan saja, tapi memang penting untuk semua konsumsi program siaran yang merujuk pada UU RI No.31 Pasal 36 Tahun 2010 mengenai Penyiaran, dimana :

- (1) Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga

- persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia.
- (2) Isi siaran dari jasa penyiaran televisi, yang diselenggarakan oleh Lembaga Penyiaran Swasta dan Lembaga Penyiaran Publik, wajib memuat sekurang-kurangnya 60% (enam puluh per seratus) mata acara yang berasal dari dalam negeri.
 - (3) Isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tepat, dan lembaga penyiaran wajib mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran.
 - (4) Isi siaran wajib dijaga netralitasnya dan tidak boleh mengutamakan kepentingan golongan tertentu.
 - (5) Isi siaran dilarang :
 - a. bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong;
 - b. menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkoba dan obat terlarang; atau
 - c. mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan.
 - (6) Isi siaran dilarang memperolokkan, merendahkan, melecehkan dan/atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan internasional.

Menyitir Kode Etik penyiaran di atas terutama butir 5 & 6, jelas diatur bahwa seharusnya pemakaian unsur kekerasan baik perilaku maupun kata-kata kasar tidak diperkenankan dilakukan dan dipertontonkan di setiap program siaran, meskipun para pelaku media sendiri menganggap bahwa kekerasan verbal maupun fisik kadang tidak masalah dikonsumsi penonton maupun pembaca dari segala golongan umur, dan para artisnya sendiri oke-oke saja melontarkan kata-kata kasar maupun menghina, apalagi kata-kata kasar tersebut dijustifikasi sesuai dengan konteks budaya. Mengingat masih banyak khalayak media yang menafsirkan kata kasar maupun tindakan fisik secara kasar, seperti dalam sebuah acara disalah satu TV Swasta yang

seringkali mengekspose tindakan fisik dengan cara mendorong pemain sampai jatuh, terbentur benda dsb (meskipun dalam titling tertulis adegan tersebut menggunakan bahan tidak berbahaya) sebagai tayangan yang dapat memikat tawakhalayak penonton, secara tidak disadari adegan tersebut justru memberikan pendidikan bahwa kekerasan dan kata-kata kasar adalah sesuatu yang lucu.

Jadi kalau kita berbicara tentang makin berkembang konflik antaretnis di negara Indonesia dan makin seringnya pemecahan masalah antar individu, warga /kelompok dst dilakukan dengan cara kekerasan ; sebetulnya akarnya sudah terjalin mulai dari lingkungan keluarga itu sendiri yang secara tidak sadar tersosialisasi melalui tayangan maupun informasi yang diperoleh dari media massa terutama TV. Hak pembaca, pendengar maupun penonton untuk memperoleh tayangan, siaran maupun bahan bacaan yang mengajarkan kesantunan, yang menumbuhkan harmoni, yang menanamkan kasih sayang lebih banyak terabaikan – oleh alasan mengejar kuantitas daripada kualitas isi pesan. Siapa yang akan peduli dengan semua ini – kalau bukan para intelektual komunikasi untuk bersama-sama merancang konsep komunikasi pendidikan yang dapat membantu para pelaku media massa menciptakan tayangan, siaran maupun bacaan yang dapat mencerdaskan maupun meninggikan martabat manusia, sehingga perbedaan pendapat bukan dianggap sebagai perseteruan tapi lebih merupakan wacana mencapai kebersamaan.

Abdul Malik Fajar (mendiknas tahun 2001) mengakui bahwa sistem pendidikan di Indonesia adalah yang terburuk di kawasan Asia dan diingatkan pula bahwa pendidikan sangat dipengaruhi oleh sosial politik, termasuk persoalan stabilitas dan keamanan, sebab pelaksanaan pendidikan membutuhkan rasa aman. Jadi sepatutnya menjadi bahan renungan bagi para insan komunikasi terutama yang berkiprah di media massa, bahwa menciptakan rasa aman dan nyaman bukan hanya terbatas secara fisik maupun lingkungan sosialnya tapi secara luas terintegrasi dalam segala aspek, diantaranya pola komunikasi yang tercipta baik

secara langsung maupun tidak langsung terutama melalui media massa.

Menurut Heris Hendriana (PuKet I.STKIP Siliwangi – Bandung), media massa dapat memainkan peran besar dalam penyampaian informasi tentang materi pendidikan. Terutama pendidikan informal misalnya melalui berita; media massa dapat berperan serta meningkatkan mutu pendidikan dan lembaga pendidikan yang bermutu dapat pula ikut serta menghasilkan media massa yang bermutu dan menguntungkan. Lebih lanjut, Heris menegaskan, media massa merupakan pilar kelima pendidikan setelah keluarga, sekolah, masyarakat dan rumah ibadah. Media massa dapat mentransformasikan nilai-nilai pendidikan melalui informasi yang disebar. (Hu. Pikiran Rakyat, 25/02/11)

Pernyataan tersebut, makin memperkuat betapa besar pengaruh media massa sebagai media komunikasi yang mampu menciptakan ranah pendidikan dalam segala aspek, baik secara perorangan, kelompok dan masyarakat luas secara simultan. Karakteristik media massa memungkinkan semua aspek di atas dapat terpenuhi .

Elizabeth Noelle-Neumann memberikan konsep tentang “*Powerfull Mass Media*“, bahwa media akan memiliki efek yang kuat apabila tiga karakteristik media massa dikombinasikan, sebagai berikut :

- 1) *Cumulation*, yaitu penimbunan pesan yang dibawa media massa
- 2) *Ubiquity*, sifat media yang ada dimana-mana dan
- 3) *Consonance*, yaitu gambaran yang utuh mengenai kejadian tertentu atau isu tertentu yang ditampilkan secara bersamaan di pelbagai media massa (tv, radio, surat kabar, majalah dsb). (Dominick.A.Infante,1990 & Werner J.Severin ,1992).

Berpijak pada kekuatan karakteristik media massa seperti penuturan Elizabeth, galibnya para pengelola media massa terutama media TV dapat mengaplikasikannya melalui program siaran yang sifatnya lebih ke arah pendidikan. Sulitkah bila konsep tersebut diaplikasikan dalam setiap program siaran televisi? Untuk mengetahui sejauh mana pro-

gram yang bernuansa pendidikan dapat terlaksana ataukah tidak, marilah kita simak kembali pengertian Komunikasi Pendidikan, yaitu proses penyampaian pesan pendidikan secara langsung maupun tak langsung yang diarahkan untuk mengubah kebiasaan, cara berpikir dan menambah wawasan bagi yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut. Dengan demikian, maka hal pertama yang dilakukan adalah menentukan secara tepat konsepsi program siaran yang bernuansa pendidikan .

Secara umum bila berbicara kemas program pendidikan maka orientasinya orang akan terfokus pada suatu kegiatan proses belajar mengajar seperti terjadi di ruang kelas maupun ruang kuliah, sehingga kesannya bukanlah program yang menarik. Sebuah stasiun TV swasta pernah menampilkan hampir keseluruhan acaranya bernuansa pendidikan, akan tetapi program tersebut tidaklah menarik terkesan monoton sehingga perolehan rating-nya pun sangat rendah ; maka tidak berapa lama kemudian program tersebut dihapuskan.

Pandangan awam bahwa kegiatan komunikasi yang berorientasi pendidikan melalui media televisi terkesan formal dan monoton kiranya perlu diubah, bahwa program siaran yang berorientasi pendidikan tidaklah harus bentuk programnya, karena aspek komunikais pendidikan bisa diperoleh dengan beragam cara, yaitu

1. Komunikator (pembicara, nara sumber, pemain dsb) selalu mengutamakan menggunakan kata-kata maupun perilaku yang baik menurut pandangan umum dan patut ditiru
2. Pesan (bentuk acara, isi siaran dsb) dapat mempengaruhi penonton agar berpikir kritis, logik dan menambah wawasan.
3. Media (tata panggung, busana, perilaku dsb) mampu menumbuhkan pengetahuan dan pengertian penonton bagaimana sesungguhnya berperilaku yang sesuai dengan norma-norma bangsa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, maka apabila secara konsisten dilakukan oleh setiap pelaku komunikasi maupun media massa, terutama media Televisi diharapkan secara perlahan tapi pasti akan menciptakan insan Indonesia yang santun, ramah dalam ke-

hidupan sosial yang nyaman dan aman.

Akhir kata, pepatah mengatakan cara orang berbicara, berperilaku maupun berpikir menunjukkan intelektualitas dirinya. Dengan demikian, kegiatan yang berorientasi pendidikan tidak cukup dilakukan di dalam koloni keluarga, kelompok sosial maupun masyarakat saja, peran yang begitu besar dari media massa terutama televisi dalam memberikan pengaruh terhadap khalayak penonton, patut didukung bersama-sama agar tercipta program-program yang berorientasi pada pendidikan dalam kemasan hiburan, seperti acara Kick Andy, Si Bolang, Sahabat JP dsb, patut mendapatkan dukungan agar secara perlahan tapi pasti di masa mendatang semua program di media Televisi akan ikut menciptakan program siaran yang sifatnya pendidikan.

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J, 2010, *Teori Komunikasi Massa*, Terjemahan , Salemba Humanika – Jakarta.
- Infante, Dominick A. 1990, *Building Communication Theory*, USA:Waveland Press inc.
- Tim dos, en Adm Pendidikan UPI, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta – Bandung.
- Uchjana Effendy, 1993, Onong, Ilmu, *Teori & Filsafat Komunikasi*, Pt.Citra Aditya Bakti – Bandung.
- Vivian, John, 2008, *Teori Komunikasi Massa*, terjemahan, Kencana Perdana Media Group – Jakarta.
- Wenner J, Severin& James W.Tankard Jr, 1992, *Communications Theories : Origin, methods and uses in the mass media*, Longman – New York.